

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan manusia. Dengan adanya pendidikan kita dapat mengetahui ilmu pengetahuan yang luas ini. Kebanyakan dari kita sering mendengar peribahasa ini, yaitu “Tuntutlah Ilmu Sampai Ke Negeri Cina”. Maksudnya adalah ilmu itu bisa kita dapatkan dimana saja walau jauh sekalipun dan sifatnya terus di kejar bukan ditunggu ilmu itu datang.

Menurut UU No. 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan adalah suatu proses yang dilalui manusia dan banyak sekali manfaatnya yaitu dari yang tidak tahu sesuatu hal menjadi tahu, dari yang tidak mengerti jadi mengerti dan untuk mengetahui berbagai hal lainnya entah itu teori ataupun praktik sekalipun, untuk merubah sikap, pemikiran dan juga kemampuan berpikir kritis akan suatu pembelajaran tertentu khususnya di Indonesia.

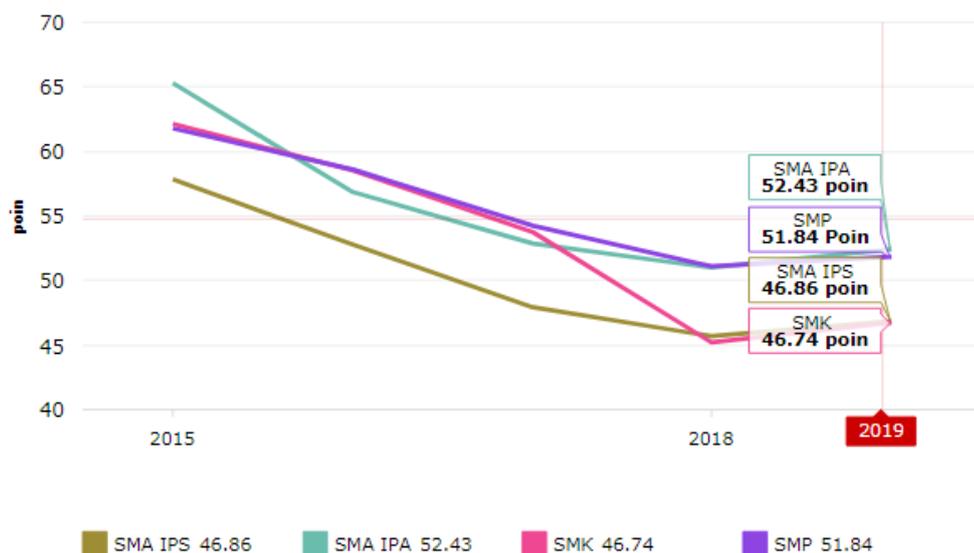
Untuk menjadi manusia yang pintar dan cerdas dapat dilihat dari hasil belajar atau prestasi belajarnya. Semakin tinggi hasil belajar maka

dikatakan sukses dan pintar dalam menuntut ilmu ataupun pembelajaran. Selain itu, hasil belajar dapat dijadikan tolak ukur kesuksesan mencapai ilmu yang digeluti dibidangnya.

Nilai UN pada tahun ajaran 2018/2019 mengalami peningkatan, walaupun peningkatan itu sendiri bisa dibilang tipis. Akan tetapi perlu dikembangkan lagi pendidikan di Indonesia ini agar bisa menghasilkan lulusan yang berkompeten dan juga dapat bersaing di dunia kerja.

“Katada.co.id- Berdasarkan data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan rerata nilai UNBK untuk tingkat SMK periode 2015-2018 turun 27,26% menjadi 45,21. Pada tahun ajaran 2018/2019, nilai UNBK membaik seperti terlihat pada grafik di bawah ini. Kenaikan terbesar dicatat tingkat SMK (3,38%)”. (Viva, 2019)

Nilai Ujian Nasional SMP, SMA, dan SMK Periode 2015-2019



“Bisnis.com, JAKARTA - Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mencatat hasil ujian nasional (UN) untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Sekolah Menengah

Atas (SMA), dan sederajat 2019 rata-rata mengalami kenaikan tipis dibandingkan tahun sebelumnya”.

“Palembang, Gatra.com – Sebanyak 2.347 siswa menengah atas, SMA/SMK mengikuti ujian perbaikan ujian nasional (UN) di Sumatera Selatan (Sumsel). Ujian perbaikan dilakukan karena nilai yang diperoleh dibawah standar kelulusan”

Hasil belajar sangat penting untuk menentukan masa depan seseorang. Dengan hasil belajar siswa yang telah lulus sekolah khususnya sekolah menengah kejuruan (SMK) akan untuk memasuki dunia kerja. Dan dunia kerja saat ini telah mengalami tingkat kenaikan, dimana banyak pengangguran di Indonesia dan tidak sedikit yang lulusan SMK. Maka dari itu perlu ditingkatkan dan memaksimalkan hasil belajar agar kelak mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan keinginan juga kemampuan.

Faktor- faktor yang mempengaruhi hasil belajar Menurut Munadi (Rusman, 2012:124) antara lain meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang bersumber dalam diri siswa, yaitu motivasi, minat, bakat, dll.

Tidak semua hasil belajar yang buruk berasal dari diri siswa, akan tetapi ada beberapa faktor eksternal. Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar diluar dari diri siswa tersebut. Salah satunya adalah kurikulum, pendidik yang mengajarkan siswa mengenai materi pembelajaran. model pembelajaran, media belajar dan juga faktor sarana dan prasarana.

Dalam Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1 menyebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih,

menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, dan pendidikan menengah.

“TOTABUAN.CO BOLTIM —Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (Dikbud) Bolaang Mongondow Timur (Boltim), akan mengevaluasi kualitas kinerja para guru dari aspek disiplin waktu. Banyak para guru dinilai tidak maksimal dalam melaksanakan tugas pelayanan di sekolah yang berdampak rendahnya kualitas .

Guru adalah sosok yang memberikan inspirasi, motivasi dan dengan sabar mengajarkan murid-muridnya agar kelak menjadi orang yang sukses, orang yang berguna bagi nusa dan bangsa. Guru memiliki tugas yang tidak mudah untuk mengajarkan siswa agar siswa tersebut dapat memahami, mengerti dan mencapai tujuan pembelajaran. Salah satunya adalah aspek disiplin waktu dan kualitas guru. Dengan begitu, guru perlu memahami bagaimana proses pembelajaran, mengkondisikan kelas agar tetap fokus dan nyaman serta model pembelajaran yang akan digunakan. Apabila Model pembelajaran yang digunakan guru cocok dengan siswa maka akan dengan mudah siswa mencerna, memahami materi yang disampaikan guru pada saat pembelajaran. Dengan begitu, siswa tidak bosan dengan model pembelajaran yang itu-itu saja.

Suatu pembelajaran dapat berjalan dengan efektif apabila proses pembelajaran menggunakan model yang tepat. Dimana siswa akan lebih mudah untuk memahami materi atau pembelajaran tertentu. Faktor guru yang paling mempengaruhi hasil belajar siswa melalui proses pembelajaran di kelas, tapi nyatanya faktor guru masih lemah dalam menguasai proses belajar yang baik dan masih lemah dalam memilih model pembelajaran yang menyebabkan siswa kurang aktif.

“Jurnal- Alfiana,dkk- Masalah yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia adalah menyangkut kualitas yang dilatarbelakangi oleh beberapa faktor antara lain faktor guru dan masih lemahnya aktivitas belajar siswa. Faktor guru dapat terjadi karena masih lemahnya proses pembelajaran yang dikembangkan, dan aktivitas belajar yang masih lemah berhubungan dengan kurangnya dorongan guru untuk memancing siswa lebih aktif”.

Guru masih menggunakan metode ceramah, diskusi dan presentasi yang siswa hanya dapat mendengarkan, dikasih tugas, dikerjakan dan dikumpulkan, itulah penyebab menurunnya hasil belajar siswa dari model pembelajaran. Tidak ada kemajuan pada siswa dan pembelajaran pun. Kegiatan dikelas menjadi dominan ke guru bukan ke siswa yang aktif, bahkan dengan begitu siswa lebih banyak mengobrol dengan temannya dan tidak mendengarkan dikarenakan bosan dan malah mengantuk.

“Jurnal- Syara Aulia,dkk- Model pembelajaran yang selama ini digunakan adalah ceramah, diskusi, dan presentasi biasa disertai lembar kerja siswa. Namun, penggunaan model pembelajaran ini sebenarnya kurang efektif karena saat pembelajaran berlangsung terdapat siswa yang berbicara dengan temannya sendiri serta kurang memperhatikan karena bosan dalam proses pembelajaran di kelas khususnya pada mata pelajaran pengantar akuntansi dan materi yang diperoleh siswa pun terbatas akibatnya prestasi belajar siswa pada mata pelajaran tersebut cukup rendah”.

Apalagi yang diajarkan adalah mata pelajaran akuntansi yang identik dengan perhitungan dan penyusunan laporan keuangan, dibalik itu semua prosesnya pasti memang harus membutuhkan kefokuskan dan ketelitian dalam mengerjakannya agar tidak terjadi ketidakpahaman dan kesalahan dalam menyusun laporan akuntansi.

“Surya.co.id- Guru dituntut kreatif dalam menerapkan model pembelajaran yang menyenangkan”

Salah satunya model yang kreatif dan juga menyenangkan adalah model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* dimana tiap kelompok memiliki nomer kepala yang berbeda-beda, dengan begitu siswa merasa bertanggung jawab dan juga termotivasi atas pencapaian pemahaman materi pada kelompoknya.

Pada saat ini di Indonesia mengalami Standar Pendidikan yang rendah dikarenakan pemerintah hanya melanjutkan tradisi yang sudah ada tanpa mengembangkannya, yaitu hanya mengandalkan inputnya saja belum kearah proses seperti adanya pembelajaran dari buku yang lengkap di perpustakaan selama proses pembelajaran berlangsung, perangkat kelengkapan baik di dalam kelas, di lingkungan sekolah dan bahkan khususnya di daerah-daerah terpencil.

“Beritagar.id- Pemerintah menetapkan standar pelayanan minimal (SPM) untuk semua sekolah kita. Hal yang bagus tentu saja. Namun, amat disayangkan, standar minimum tersebut dibilang “penuh maklum”, karena sangat rendah dan berorientasi input saja. Seperti diketahui, kita dapat melihat pendidikan dari alur input-proses-output dan terkadang ditambahi *outcomes*.”

Di bidang pendidikan, standar pelayanan minimum atau disingkat SPM menjadi acuan pokok penyelenggaraan pendidikan dalam mengukur pelayanan pemerintah kepada publik. Sebagai contoh, ruang kelas yang memenuhi standar minimal membutuhkan bangku, meja, dan papan tulis. Ini pendekatan “input” saja.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, salah satunya adalah adanya faktor guru dalam mengajar. Pada pendidikan saat ini

faktor guru menjadi permasalahan yang sangat penting untuk dibahas. Dikarenakan masih rendahnya kompetensi guru dalam mengajar mengakibatkan siswa mengalami kemunduran dalam aspek pengetahuan dan juga tidak aktif dalam proses pembelajaran.

“REPubLIKA.CO.ID, JAKARTA -- Permasalahan pendidikan di Indonesia masih menjadi topik perbincangan yang hangat. Berbagai pihak, baik para pakar pendidikan maupun masyarakat awam sepakat bahwa sistem pendidikan di Indonesia “menderita sakit” yang berkepanjangan. “Tugas ini menyadarkan saya bahwa salah satu penyebab ‘sakit’-nya pendidikan di Indonesia ini adalah rendahnya kompetensi para guru,” ungkap Hesti. Namun ironisnya, guru-guru tersebut tidak mau mengembangkan dirinya untuk menambah pengetahuan dan kompetensinya dalam mengajar. “Mereka merasa telah cukup dengan ilmu dan pengetahuan yang kini mereka miliki. Guru-guru tersebut juga tidak pernah menggunakan media pembelajaran, dan selalu mengajar dengan metode ceramah atau penugasan saja,” ucap Hesti.

Media juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Dengan media guru dapat melakukan pembelajaran agar memudahkan siswa dalam menangkap materi yang diajarkan. Guru diharapkan dapat memilih media yang tepat sesuai dengan mata pelajaran yang akan dipelajari serta memiliki inovasi-inovasi yang membuat siswa merasa nyaman, giat dalam belajar dan juga dapat menjadi fokus.

“Jurnal- Syara,dkk- Media adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau pesan. Media pembelajaran secara umum adalah alat bantu proses belajar mengajar. Segala sesuatu yang dapat digunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan atau keterampilan belajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar.

Hasil penelitian Diny Dwi Febriany, Siswandari dan Elvia Ivada (2013) menyatakan bahwa dengan diterapkannya model pembelajaran Akuntansi metode kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil penelitian Silfi Ardillah (2016) menyatakan bahwa model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) berpengaruh terhadap hasil belajar akuntansi. Hasil penelitian Ni Kdk. Dwi Rari Ratih, I G.N. Japa dan I Gd. Margunayasa (2017) menyatakan bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) terhadap hasil belajar siswa. Hasil penelitian Alfiana Rosita Laras Kusuma, Ngadiman dan Sri Sumaryati (2017) menyatakan bahwa pembelajaran dengan model *Numbered Heads Together* (NHT) berpengaruh terhadap prestasi belajar. Hasil penelitian Pratiwi Indah Sri (2016) menyatakan bahwa penggunaan metode NHT ternyata dapat meningkatkan hasil belajar.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) terhadap Hasil Belajar Akuntansi**”.

B. RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang masalah diatas dapat dirumuskan pokok permasalahan yang terjadi dan menjadi fokus penelitian yaitu Adakah pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* terhadap hasil belajar akuntansi ?

C. KEGUNAAN PENELITIAN

Kegunaan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman teori yang berkaitan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* terhadap hasil belajar akuntansi yang digunakan oleh peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan masukan-masukan mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa sehingga pihak sekolah mendapatkan gambaran bagaimana pembelajaran dilaksanakan untuk materi akuntansi dan untuk diterapkan di sekolah.

b. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai pendalaman terhadap masalah-masalah yang berhubungan dengan model

pembelajaran khususnya untuk mata pelajaran Akuntansi Dagang serta sebagai bahan informasi bagi mahasiswa lainnya.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan dalam menyelesaikan masalah pembelajaran akuntansi dan juga melatih diri untuk melakukan penelitian dibidang pendidikan.

d. Bagi Siswa

Penelitian ini bermanfaat untuk siswa agar menambah semangat belajar dan tertarik akan materi akuntansi dan juga bisa diterapkan di dalam pembelajaran kelompok pada saat latihan.